

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keputusan investasi terhadap perusahaan perbankan di era globalisasi ini dapat terlihat dengan cara menganalisa kondisi keuangan dari perusahaan, sehingga dapat diketahui apakah mungkin investasi yang dipilih dapat memberikan timbal balik sesuai yang diharapkan. Didorong oleh Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), perusahaan perbankan di kawasan Asia Tenggara akan berlomba-lomba untuk menunjukkan kapabilitas keuangan dan portofolio bisnisnya kepada para investor. Sehingga MEA ini merupakan sebuah sarana kepada perbankan, untuk membuka pintu kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan modal melalui penyaluran kredit. Dengan komposisi negara berkembang (ASEAN 6 dan CLMV), maka modal akan dibutuhkan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan perbankan juga akan meningkat, jika portofolio kreditnya mampu dikelola dengan baik. Pendapatan tersebut akan berimbas pada semakin besar *return* saham para investor, maupun menarik potensi para calon investor baru.

Salah satu hal yang dapat dinilai calon investor adalah dari profitabilitas perusahaannya, bagaimana sebuah perusahaan mampu mengantisipasi resiko investasi yang ada dan mengkonversinya menjadi *profit* dan menaikkan

value sahamnya. Menurut Ang (1997) bahwa jika perusahaan memiliki kinerja keuangan dalam kondisi yang baik, maka akan berimbas pada harga saham yang akan naik sebagai efek dari kinerja perusahaan yang baik tersebut.

Investor akan memilih saham yang memiliki reputasi baik dan optimal, karena dari hal tersebut akan diperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi yang sudah ditanamkan. Baik buruknya kinerja perusahaan juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi investor dalam menentukan pembelian saham perusahaan. *Return* memungkinkan investor untuk mencari selisih keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan oleh berbagai investasi saham perusahaan. Para investor akan bersedia menginvestasikan dananya melalui pasar modal kepada perusahaan yang transparan dan *accountable*, karena kinerja keuangannya dapat terus dipantau dan membuat investor dapat melakukan spekulasi untuk meraih *return* dari saham yang diinginkan.

Industri perbankan yang baik harus dalam kondisi tingkat kesehatan keuangan yang signifikan. Dalam penilaian terhadap kesehatan bank, dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangan bank sesuai dengan standar Bank Indonesia selaku Bank Sentral. Sebagai pertimbangan analisis fundamental, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai indikasi rasio keuangan melalui rasio keuangan CAMELS sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (BI) no.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan rasio *Capital, Asset Quality, Management, Earning Ability, Liquidity,*

dan *Sensitivity to Market Risk*. Masih dalam Ang (1997), dipaparkan juga bahwa beberapa rasio keuangan lain yang biasa digunakan dalam melakukan analisis fundamental adalah *Price Earnings Ratio* (PER), *Return On Investment* (ROI), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover*. Diharapkan dengan rasio tersebut bank dapat menjaga kesehatan keuangannya dan meningkatkan kontribusi terhadap perkembangan pembangunan ekonomi yang menarik investor dalam maupun luar negeri.

Pencapaian tingkat keuntungan yang baik bagi bisnis bank dan investor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kinerja profitabilitas. Para pemegang saham dan calon investor sangat memperhatikan profitabilitas suatu perusahaan karena akan berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. Tingkat *return* saham yang diberikan kepada investor seiring dengan kinerja profitabilitas usaha perusahaan. Dalam hal ini, tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal bank.

Menurut Kunt dan Huizinga (1998) bahwa profitabilitas sektor keuangan perbankan sangat sensitif dan terpengaruh dengan kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro maupun mikro. Secara teoritis terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kinerja dari sebuah bank baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) bank. Faktor-faktor dari dalam (internal) tersebut antara lain BOPO (Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional), pangsa pasar, strategi kredit manajemen resiko, NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*) dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) bank meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, inflasi, GDP, volatilitas tingkat bunga, persaingan antarbank maupun lembaga keuangan non bank dan lain-lain (Arsani, 2004). Menurut Ogunleye (2001) bahwa faktor eksternal adalah sebuah faktor yang tidak dapat dikontrol dan mempengaruhi performa (profitabilitas) bank, yaitu sebuah variabel seperti level inflasi, PDB, suku bunga, suplai uang, dan nilai tukar terhadap mata uang asing. Dari jajaran manajemen bank harus memahami kondisi lingkungan eksternal perbankan sehingga, tercipta keputusan bisnis yang dapat menyokong kepentingan semua pihak, dalam hal ini utamanya adalah para investor dan pengguna fasilitas perbankan.

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, atau bagaimana sebuah perusahaan dapat mengukur dalam hal mengelola dan mengestimasi laba pada periode tertentu merupakan efektivitas profitabilitas (Wiagustini, 2010). Skala profitabilitas tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Asset* (ROA). Menurut Peraturan Bank Indonesia (BI) melalui no.6/10/PBI/2004 mengenai acuan penilaian tingkatan kesehatan bank umum yang tertulis dalam pasal 4 ayat 4, indikator ROA dapat digunakan untuk mengestimasi kondisi rentabilitas (kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu) perbankan di

Indonesia. Bank Indonesia lebih memprioritaskan mengukur nilai profitabilitas suatu bank berdasarkan aset yang dananya berasal dari DPK (dana pihak ketiga), sehingga ROA merepresantasikan pengukuran tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2001). Semakin tinggi ROA maka bank semakin efektif dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan *profit* dan memberikan timbal balik yang menguntungkan bagi pemegang saham.

Menurut Tandelilin (2001), bahwa agar keputusan investasi tidak meleset, maka investor perlu melakukan analisis selain dari faktor mikro juga dapat memahami faktor lingkungan makro. Variabel yang perlu diperhatikan antara lain; PDB, Tingkat Pengangguran, Inflasi, *Rate*, Kurs Nilai Tukar, Anggaran Defisit, Investasi Swasta. Di negara berkembang, risiko penyaluran kredit akan jauh lebih besar dilihat dari tingkat kemakmuran suatu negara. Tingkat kemakmuran dapat dilihat dari indikator PDB perkapita yang tinggi dan tergolong stabil. Di ASEAN, terdapat 6 negara (ASEAN 6) yang memiliki PDB relatif tinggi dibandingkan negara di wilayah ASEAN yang lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari “ASEAN *Economic Community Chartbook 2014*” diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB ASEAN

Sumber: Asean Economy Chartbook 2014

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa negara dengan perolehan pertumbuhan PDB dengan indikator harga konstan di ASEAN dari tahun 2003 sampai dengan 2013 terbaik adalah Laos dan Filipina. Sempat turun di 2008, namun kemudian PDB Filipina mampu melonjak naik pada 2012 dan 2013 hingga menyentuh angka 7.2 yang pada tahun 2008 hanya di bawah 5. Berbeda dengan Indonesia yang tahun 2008 dan 2012 sempat mengalami kenaikan PDB, akan tetapi kemudian turun di tahun 2013. Kondisi PDB Filipina yang terus menunjukkan tren berkembang dan mengungguli Indonesia menarik untuk dilihat, apakah kondisi perekonomiannya berimplikasi terhadap kondisi perbankannya dan berpengaruh terhadap *return* saham para investor. Selain itu, terdapat beberapa kemiripan dari

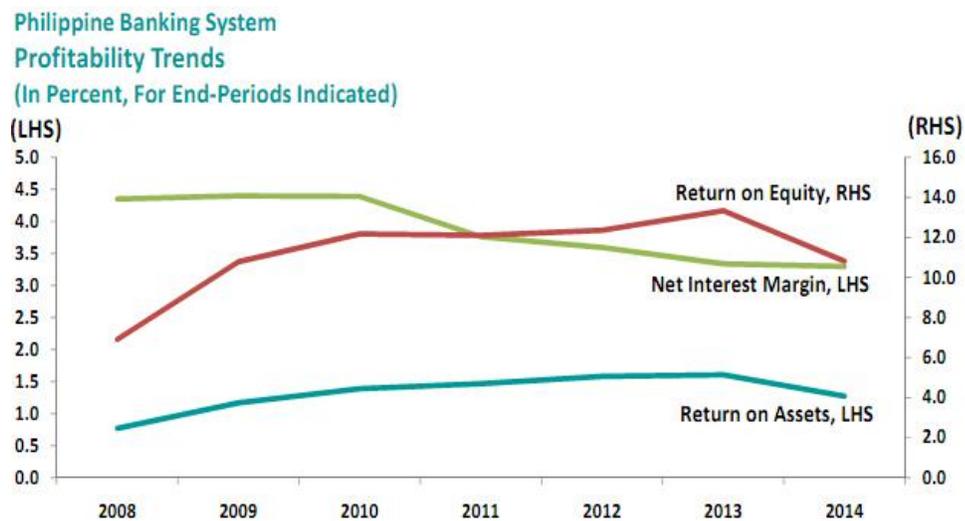
Indonesia dengan Filipina baik dari faktor geografis berupa negara kepulauan, kemudian juga sistim pemerintahan yang menganut presidensial, dan sebagai negara agraris.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Return on Assets (ROA) Indonesia
 Sumber: Bank Indonesia - Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2014

Dari sisi profitabilitas menurut BI, dalam laporan tahunannya sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2, menyebutkan bahwa untuk sektor perbankan mencatat pertumbuhan laba yang positif dan *Return on Assets* (ROA) yang masih terjaga pada kisaran 3%. Rata-rata laba bersih per bulan industri perbankan mengalami peningkatan dari Rp7,74 triliun pada 2012 menjadi Rp8,9 triliun. Profitabilitas dan efisiensi perbankan cenderung menurun tercermin pada rasio ROA yang menurun dan rasio BOPO yang melonjak. Dari sisi profitabilitas, laba sebelum pajak perbankan tumbuh

melambat menjadi 7% dibandingkan tahun 2013 yang tumbuh 15% sejalan dengan ROA yang menurun (Gambar 1.2). Rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan kreditnya dengan baik secara *prudent* dan memitigasi resiko-resiko yang ada sehingga memperoleh pendapatan signifikan, sehingga mampu menyokong perekonomian melalui kegiatan operasionalnya.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Return on Assets (ROA) Filipina

Sumber: *The Phillipine Banking System* – Dec 2014

Dari sisi profitabilitas menurut BSP, dalam laporan tahunannya seperti pada gambar 1.3, menyebutkan bahwa untuk sektor perbankan mencatat pertumbuhan laba yang terjaga di kisaran 1% di rentan waktu 2008-2013, dan sedikit menurun di 2014. Pada kurun waktu 2013-2014 terjadi peningkatan BOPO akibat dari ekspansi jaringan perbankan melalui pembangunan kantor cabang baru, usaha pengembangan tersebut dalam

rangka meningkatkan potensi kredit dan deposito serta menjaring calon nasabah baru dan *existing*.

Tabel 1.1 Pertumbuhan PDB, Nilai Tukar, Inflasi, CAR, NPL, BOPO, LDR, dan ROA

Rasio	INDONESIA						FILIPINA					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009	2010	2011	2012	2013	2014
PDB	4.62	6.22	6.48	6.26	5.73	5.03	6,1	4	7,2	6,3	6.6	6
NILAI TUKAR	10.894	9.583	9.279	9.880	10.951	12.378	228,67	212,44	214,25	233,96	257,97	278,85
INFLASI	2.78	6.96	3.79	4.3	8.38	8.36	3.2	3	4,7	3.2	3.0	4.1
CAR	17,42	17,18	16,05	17,43	18,13	19,57	15,78	16,93	17,64	18,35	18,62	16,7
NPL	3.79	2.9	2.2	1.9	1.77	2.2	4	3,9	3,2	2,6	2,7	2.6
BOPO	86.63	86.14	85.4	74.1	74	75.4	65,8	63,4	64,3	63,2	60,6	65
LDR	74	75	79	83	89	89	68,1	64,4	70	73,5	52,6	52,4
ROA	2.6	2.86	3	3.1	3	2.8	1,2	1,4	1,5	1,6	1,6	1,3

*nilai tukar dalam rupiah

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id), BPS (Badan Pusat Statistik) (www.bps.go.id),
 Banko Sentral ng Pilipinas (www.bsp.gov.ph), dan *Philippine Statistic Authority*
 (www.nscb.gov.ph)

Jika dilihat dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa PDB dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 Indonesia dan Filipina mengalami fluktuatif. Di Indonesia pada tahun 2011 menuju tahun 2012 nilai PDB mengalami penurunan sedangkan ROA mengalami kenaikan, dan di tahun 2012 sampai ke 2014 sama-sama mengalami penurunan. Sedangkan nilai PDB Filipina mengalami fluktuatif di 2009-2014. Dari hasil perhitungan tersebut nilai antara PDB dan ROA tidak mempunyai kekonsistenan data karena nilainya mengalami kenaikan dan penurunan.

Variabel lainnya yaitu nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* pada tahun 2009 ke 2010 mengalami penurunan namun lain hal dengan ROA yang

mengalami kenaikan. Sedangkan pada 2010 menuju 2011 nilai tukar mengalami kenaikan begitu juga dengan ROA. Di tahun berikutnya sampai dengan 2014 nilai tukar mengalami penurunan, sedangkan ROA sempat naik di tahun 2012 namun turun di tahun 2013 sampai 2014. Sedangkan peso Filipina turun dari 2009-2011 yang berkebalikan dengan naiknya ROA, kemudian berangsur naik dari 2012-2014 sedangkan ROA stabil dan turun dipenghujung tahun. Dari hasil perhitungan tersebut antara nilai tukar dan ROA dapat disimpulkan tidak terdapat kekonsistenan data karena nilainya mengalami kenaikan dan penurunan.

Variabel inflasi mengalami fluktuatif sepanjang 2009-2013. Pada tahun 2009 ke 2010 terdapat kesamaan antara inflasi dan ROA yang sama-sama mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2010 inflasi mengalami penurunan, sedangkan ROA melonjak. Pada tahun 2011 Inflasi *declining*, adapun ROA mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 ke 2013 inflasi mengalami kenaikan meskipun sempat mengalami penurunan yang tidak signifikan di 2014 namun tidak dengan ROA yang mengalami penurunan. Dari indikator inflasi Filipina, tampak bahwa inflasi mengalami fluktuatif sepanjang 2009-2012 yang tidak diikuti oleh ROA, kemudian turun di 2013 dan naik di 2014 berkebalikan dengan ROA. Dari hasil perhitungan tersebut antara pertumbuhan inflasi dan ROA tidak memiliki kekonsistenan data karena nilainya mengalami kenaikan dan penurunan.

Variabel CAR mengalami penurunan di tahun 2009-2011 namun tidak dengan ROA yang tumbuh. Sampai kemudian naik di rentang 2012-2014 yang dibarengi ROA, akan tetapi berhenti pada tahun 2014. Dari Filipina berkebalikan dengan tren di Indonesia, yaitu naik di 2009-2013 namun turun di 2014. Hal tersebut menyerupai dengan pertumbuhan ROA, akan tetapi hanya berbeda di tahun 2013 yang mengalami stagnan. Dari hasil perhitungan tersebut tidak terdapat kekonsistenan data antara pertumbuhan BOPO dan ROA karena nilainya mengalami kenaikan dan penurunan.

Variabel NPL mengalami penurunan yang terjadi sepanjang tahun 2009-2013. Pada tahun 2009 nilai NPL sebesar 3,79 kemudian menuju tahun 2010 pertumbuhan NPL mengalami penurunan menjadi 2,9. Kemudian pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 2,2 dan juga di tahun 2011 menjadi 1,9. Sama halnya di tahun 2013 mengalami *declining* dengan nilai 1.77. Terakhir di tahun 2014 variabel NPL mengalami kenaikan 0,5 menjadi 2,2. NPL perbankan Filipina menurun dari tahun 2009-2012 sampai kemudian fluktuatif di 2013-2014. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kekonsistenan data antara inflasi dan ROA nilai inflasi, karena dari tahun ke tahun inflasi dan ROA mengalami fluktuatif.

Variabel BOPO mengalami penurunan yang terjadi sepanjang tahun 2009-2013. Pada tahun 2009 nilai BOPO sebesar 86,63 kemudian menuju tahun 2010 pertumbuhan BOPO mengalami penurunan menjadi 86,14. Kemudian pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 85,3 dan juga di

tahun 2011 menjadi 75,4. Sama halnya di tahun 2013 mengalami penurunan dengan nilai 74. Akan tetapi kemudian naik di tahun 2014 ke 76,9. Hal tersebut berbanding lurus dengan nilai ROA yang mengalami kenaikan sepanjang 2009-2012, namun tidak ditahun 2013 ke 2014 yang mengalami penurunan. Untuk BOPO Filipina mengalami fluktuatif sepanjang 2009-2014 yang berkebalikan dengan ROA. Dari hasil perhitungan tersebut nilai pertumbuhan BOPO dan ROA tidak mempunyai kekonsistenan data karena nilainya mengalami kenaikan dan penurunan.

Terakhir Variabel LDR mengalami kenaikan yang terjadi sepanjang tahun 2009-2014. Pada tahun 2009 nilai LDR sebesar 74 yang kemudian berangsur naik sampai tahun 2012 menjadi 83. Kenaikan LDR mengalami peningkatan signifikan di tahun 2013 yaitu sebesar 89. Kemudian stagnan di tahun 2014 dengan nilai sama seperti tahun sebelumnya. Hal tersebut berbanding lurus dengan nilai ROA yang tumbuh sepanjang 2009-2012, namun tidak ditahun 2013 dan 2014 yang mengalami penurunan. Nilai LDR Filipina mengalami fluktuatif sepanjang 2009-2014. Dari hasil perhitungan tersebut nilai pertumbuhan LDR dan ROA tidak mempunyai kekonsistenan data karena nilainya mengalami kenaikan dan penurunan.

Pengaruh faktor eksternal atau makro ekonomi terhadap profitabilitas perbankan dijelaskan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khizer *et al.* (2011), Gul *et al.* (2011), Ayadi dan Boujelbene (2012), Bilal *et al.* (2013), dan Marshal (2013) dengan menggunakan indikator perubahan

pertumbuhan PDB sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam faktor eksternal. Penelitian yang dijalankan oleh Gul *et al.* (2011), Khizer *et al.* (2011), Ayadi dan Boujelbene (2012), Bilal *et al.* (2013) dan Marshal (2013), disimpulkan bahwa PDB berimplikasi positif dan signifikan terhadap ROA, dengan indikasi bahwa PDB yang lebih tinggi merepresentasikan pertumbuhan peluang bisnis kearah yang lebih baik,

Pengaruh PDB terhadap *return* saham dijelaskan dalam penelitian-penelitian terdahulu oleh Rizal, *et al.* (2013) serta Mansor dan Nazihah (2009), Rizal *et al.* (2013) menjelaskan bahwa PDB berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham pada negara ASEAN5 sedangkan menurut Mansor dan Nazihah (2009) bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap *return* saham terhadap negara ASEAN dan Asia Pasifik (Malaysia, Korea, Thailand, Hong Kong, Jepang, dan Australia). Pengaruh tersebut masih ditelusuri lebih lanjut apakah dampak terhadap objek penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi negara yaitu negara berkembang, negara industri, ataupun negara maju.

Salah satu pengaruh dari faktor eksternal profitabilitas perbankan yaitu perubahan nilai tukar mata uang, digunakan dalam penelitian oleh Aburime (2008), dan Ndagi (2014) di perbankan Nigeria. Dari kedua penelitian tersebut menurut Aburime (2008) dalam kurun rentang waktu 1986-2006 ketika diberlakukannya liberalisasi ekonomi pasar *forex*, menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

perbankan. Lain hal menurut Ndagi (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA. Sedangkan Purnomosidi *et al.* (2014), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank. Semakin tinggi nilai tukar, semakin rendah ROA. Hal ini terjadi apabila nilai tukar mengalami apresiasi ataupun depresiasi, sehingga akan berakibat pada kewajiban valas pada saat jatuh tempo. Akibatnya, profitabilitas akan mengalami perubahan, bilamana dalam kasus tersebut tidak dilakukan *hedging*.

Perubahan nilai tukar mata uang digunakan dalam penelitian Mansor dan Nazihah. (2009) serta Baramuli (2011) terhadap *return saham*. Keduanya memiliki hipotesis yang saling berseberangan, menurut Mansor dan Nazihah (2009) bahwa perubahan nilai tukar mata uang berpengaruh pada *return* saham. Sedangkan menurut Baramuli (2011) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh pada *return* saham dikarenakan nilai tukar berada pada pasar modal yang memperdagangkan sekuritas dalam jangka panjang. Penelitian lainnya menurut Kalyanaraman dan Tuwajri (2014) bahwa *exrate* berpengaruh positif terhadap *return* saham, perubahan nilai mata uang akan berpengaruh pada perdagangan domestik dan internasional yang berkaitan dengan transaksi ekspor impor.

Boediono (1990), menyatakan bahwa cenderungnya harga-harga mengalami kenaikan secara terus menerus dan bersifat umum adalah gejala

inflasi. Daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga adalah akibat inflasi yang tinggi. Besar kecilnya laju inflasi akan memengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas. Perubahan tingkat inflasi sebagai faktor dari dari pengaruh eksternal terhadap profitabilitas perbankan juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aburime. (2008), Naseem *et al.* (2012), serta Hendrayanti dan Muharam (2013) dengan hasil penelitian secara keseluruhan adalah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. Gul *et al.* (2011), Khizer *et al.* (2011), Ayadi dan Boujelbene (2012), Bilal *et al.* (2013), dan Purnomosidi *et al.* (2014) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh inflasi terhadap *return* saham dijelaskan oleh Mansor dan Nazihah. (2009), Rizal *et al.* (2013) serta Kalyanaraman dan Tuwajri (2014) bahwa inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Baramuli (2011) menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *retun* saham, karena apabila terjadi kenaikan inflasi maka bank akan menaikkan tingkat suku bunga sehingga berimplikasi terhadap pendapatan bank. Jika pendapatan bank dapat mengimbangi kenaikan inflasi, maka tidak akan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan.

Pengaruh dari faktor internal bank, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA dijelaskan oleh Gagah dan Taunay (2009), Puspitasari (2009),

serta Sudyatno (2010) yang serempak menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh CAR terhadap *return* saham diteliti oleh Fariz dan Suryanto (2004) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Semakin sehat kondisi keuangan perbankan akan semakin menguatkan harga saham di pasaran.

Penelitian mengenai pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap tingkat profitabilitas perbankan dilakukan oleh Puspitasari (2009) yang berkesimpulan bahwa NPL berpengaruh negatif dengan ROA. Penelitian dari Bilal *et al.* (2013) dan Pranata *et al.* (2014) juga berkesimpulan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan yaitu ROA. Kondisi NPL yang tinggi berpengaruh terhadap menggelembungnya biaya biaya, baik biaya dari pencadangan aset produktif maupun biaya yang timbul lainnya, sehingga berpotensi memunculkan kerugian signifikan pada bank, dan akan mengurangi profitabilitas perbankan.

Penelitian NPL terhadap *return* saham dijelaskan oleh Dianasari, *et al.* (2013) bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut juga seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Azeem dan Amara (2014). Semakin besar nilai NPM, maka semakin bagus kinerja bank dari sudut manajemennya, yang akan mempengaruhi kenaikan profitabilitasnya dalam hal ini adalah ROA. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi rasio NPM suatu bank, maka akan semakin tinggi pula laba

bersih yang diperoleh bank tersebut, penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata, *et al* (2014).

Pengaruh NPM terhadap *return saham* dijelaskan oleh Fariz dan Suryanto (2004) bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi NPM suatu bank, maka berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemennya, yang akan mempengaruhi kenaikan harga saham bank tersebut.

Pengaruh dari BOPO dengan profitabilitas perbankan dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gagah dan Taunay (2009), Sudiyatno (2010), Mawardi dan Kurniaa (2012). Dalam beberapa penelitian tersebut menunjukkan, BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yaitu ROA.

Pengaruh BOPO terhadap *return* saham dijelaskan oleh Ionnidis *et al.* (2008) bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut dikarenakan para investor akan lebih menyukai keuntungan dibandingkan berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam rangka penyaluran *return* saat ini dan di masa yang akan datang.

Pengaruh lainnya yaitu LDR (*Loan Deposit Ratio*) terhadap tingkat profitabilitas perbankan dilakukan oleh Gagah, dan Taunay (2009), Sudiyatno (2010) yang seragam berkesimpulan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan yaitu ROA. Dengan kebijakan diversifikasi kredit dan dana pihak ketiga yang maksimal diharapkan dapat menekan *idle*

money yang ada di bank, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perbankan.

Pengaruh LDR terhadap *return* saham dilakukan oleh Fariz dan Suryanto (2004) bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Semakin rendah nilai LDR (masih dalam ambang batas normal kecukupan LDR) yang dimiliki oleh bank, maka semakin sehat kondisi bank tersebut. Sehingga, meningkatkan kinerja bank dan harga saham yang dimiliki pun akan semakin naik

Pengaruh PDN (posisi devisa neto) terhadap ROA diteliti oleh Puspitasari (2009) yang berkesimpulan bahwa PDN tidak berpengaruh terhadap ROA. Peningkatan Posisi Devisa Netto tidak mempengaruhi besarnya *Return On Asset*. Volatilitas kurs sukar diprediksi, banyak faktor yang mempengaruhinya baik berdasarkan analisa faktor fundamental maupun teknikal.

Pengaruh PDN sebagai indikator *sensitivity to market risk* terhadap *return* saham oleh Rizki *et al.* (2015) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *sensitivity to market risk* tidak terlalu berpengaruh terhadap *return* saham. Meskipun menurut Kasmir (2008) bahwa indikator sensitivitas resiko terhadap pasar ini penting, sehingga kesehatan dan tujuan perbankan untuk mencari laba dan menarik investor dapat lebih terjamin.

Terakhir pengaruh ROA terhadap *return* saham dilakukan oleh Menaje (2012) di perusahaan Filipina yang berkesimpulan bahwa ROA tidak memiliki

pengaruh terhadap *return* saham. Hasil tersebut berbeda dengan pemahaman pada umumnya bahwa semakin tinggi ROA maka akan semakin baik profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham. Menurut Menaje (2012) bahwa keterbatasan penelitian tersebut pada tahun penelitiannya yang berkisar hanya 1 tahun, sehingga dimungkinkan untuk dilakukan penelitian yang berjangka lebih panjang dengan harapan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pengukuran pengaruh dari eksternal bank, yaitu pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) terhadap *return* saham.
2. Pengukuran pengaruh dari eksternal bank, yaitu nilai tukar mata uang terhadap tingkat *return* saham.
3. Pengukuran pengaruh dari eksternal bank, yaitu perubahan tingkat inflasi terhadap *return* saham.
4. Pengukuran pengaruh dari eksternal bank, yaitu *firm size* terhadap *return* saham
5. Pengukuran pengaruh dari eksternal bank, yaitu tingkat suku bunga terhadap *return* saham

6. Pengukuran pengaruh dari faktor internal bank, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *return* saham.
7. Pengukuran pengaruh dari faktor internal bank, yaitu NIM (*Net Interest Margin*) terhadap *return* saham.
8. Pengukuran pengaruh dari faktor internal bank, yaitu EAR (*Equity to Total Assets Ratio*) terhadap *return* saham.
9. Pengukuran pengaruh dari faktor internal bank, yaitu BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *return* saham.
10. Pengukuran pengaruh dari faktor internal bank, yaitu LDR (*Loan Deposit Ratio*) terhadap *return* saham.
11. Pengukuran pengaruh dari faktor internal bank, yaitu NPL (*Non Performing Loan*) terhadap *return* saham.
12. Pengukuran pengaruh dari faktor internal bank, yaitu NPM (*Net Profit Margin*) terhadap *return* saham
13. Pengukuran variabel-variabel manakah baik dari eksternal maupun internal yang paling dominan memengaruhi terhadap *return* saham.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan perbankan, akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan dibatasi dengan sampel 18 bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan 10 *commercial bank* yang terdaftar di *Philippine Stock Market* selama kurun

waktu dari tahun 2009 sampai dengan 2014, melalui 1 variabel dependen yaitu *return* saham, 9 variabel independen yaitu PDB, Inflasi, Nilai Tukar, CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, dan PDN, sedangkan untuk variabel *intervening* adalah ROA.

D. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini menitikberatkan pada determinan eksternal dan internal terhadap *return* saham dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada industri perbankan Indonesia dan Filipina. Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti akan diupayakan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah variabel faktor eksternal (PDB, Inflasi, Nilai Tukar) dan internal (CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, PDN) bank berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan Indonesia dan Filipina?
2. Apakah variabel faktor eksternal (PDB, Inflasi, Nilai Tukar) dan internal (CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, PDN) bank berpengaruh terhadap tingkat *return* saham perbankan Indonesia dan Filipina?
3. Apakah profitabilitas (ROA) bank berpengaruh terhadap tingkat *return* saham perbankan Indonesia dan Filipina?

4. Apakah faktor eksternal dan internal dengan ROA sebagai variabel *intervening* berpengaruh terhadap *return* saham perbankan Indonesia dan Filipina?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini semoga dapat menjadi sebuah referensi serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya ilmu manajemen keuangan, terutama untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari faktor eksternal dan internal dengan ROA sebagai variabel *intervening* terhadap *return* saham perbankan Indonesia dan Filipina.

2. Kegunaan Secara Praktis

Dengan dilakukannya penelitian mengenai pengaruh dari faktor eksternal dan internal terhadap tingkat profitabilitas perbankan, maka terdapat manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Manajemen Bank

Membantu manajemen bank dalam menganalisis faktor eksternal dan internal terhadap tingkat *return* saham perbankan. Sehingga manajemen bank dapat mengantisipasi setiap perubahan dari faktor eksternal dan faktor internal bank secara seksama agar dapat lebih mendapatkan kepercayaan para investor.

2. Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada Bank Indonesia (BI) maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai pengaruh dari faktor eksternal dan internal dengan ROA sebagai variabel *intervening* terhadap tingkat *return* saham perbankan sehingga BI dan OJK dapat lebih meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perbankan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan manfaat bagi akademisi, yaitu dapat mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh dari faktor eksternal dan internal dengan ROA sebagai variabel *intervening* terhadap tingkat *return* saham perbankan.